

# The Effect Of Accounting Conservatism And Managerial Ownership Structure On Tax Avoidance

(Empirical Study on Manufacturing Indonesia Companies Listed on the Stock Exchange)

Desi Ratnasari<sup>1</sup>, Erpi Rahman<sup>2</sup>, Gunawan Wibisana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas April Sumedang

desratna@gmail.com<sup>1</sup>, erpirahman@gmail.com<sup>2</sup>, gunawanwibisanamkn@gmail.com<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received Sept 9, 2019

Revised Sept 25, 2019

Accepted Oct 28, 2019

### Keywords:

Accounting Conservatism, Managerial Ownership Structure, Tax Avoidance

## ABSTRACT (10 PT)

Tax avoidance is a legal way to reduce the tax burden owed. Tax avoidance can be measured using the Effective Tax Rate (ETR). This study was conducted to determine the effect of accounting conservatism and managerial ownership structure on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is descriptive quantitative. The data in this study uses secondary data in the form of consistent financial statements of manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2 periods from 2017-2018. sample using purposive sampling method. The number of samples selected were 8 observed companies. Data analysis used multiple linear regression. The results of this study prove that accounting conservatism has no effect on tax avoidance. This is because the use of inactive accounting will increase the company's tendency to take tax avoidance. And managerial ownership structure has no effect on tax avoidance. Because the portion of manager's share ownership is relatively low, it will not increase the company's tendency to do tax avoidance. Based on the tests carried out using the Simultaneous Test or the F test, the results of the statistical calculation of the F test above based on the Anova table show that  $F_{count}$  is  $0.870 > F_{table}$   $0.267$  and a significance value of  $0.442 > 0.05$



Copyright © 2022 SINTESA. All rights reserved.

## Corresponding Author:

Desi Ratnasari<sup>1</sup>,  
Prodi Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Jl Angkrek Situ No 19 Sumedang Utara Sumedang.  
Email: desratna@gmail.com<sup>1</sup>

## 1. INTRODUCTION

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara. Pajak sifatnya memaksa karena diatur berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Sebagai salah satu instrumen fiskal, pajak memiliki peran penting untuk membangun negara dan mendukung jalannya pemerintahan, baik pembangunan infrastruktur maupun administrasi dalam menopang kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pajak menjalankan fungsinya sebagai pelayanan dan sekaligus pengawas atas kepatuhan masyarakat wajib pajak. Berikut tabel realisasi penerimaan pajak selama tiga tahun terakhir dalam triliun rupiah :

Tabel 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2017-2019

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2017	Rp. 1.283,6	Rp. 1.147,5	89,40%
2018	Rp. 1.315,9	Rp. 1.424	108,21%
2019	Rp. 1.577,6	Rp. 1.266,65	80,29%

Sumber : Nasional.Kontan.Co.id

Penyebab turunnya penerimaan pajak di Indonesia diantaranya adalah aktivitas ekonomi legal maupun ilegal yang disembunyikan dari otoritas resmi (*underground economy*), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), penggelapan pajak (*Tax Evasion*) dan tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan pajak sektor manufaktur yang mengalami penurunan. Pada Januari 2019 penerimaan pajak sektor manufaktur menurun 16,2% Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 tumbuh 8,82% atau meningkat dari Rp 79 triliun menjadi Rp 86 triliun. Meski penerimaan masih tumbuh positif, tetapi

penerimaan sektor industri pengolahan atau manufaktur justru tumbuh negatif. Padahal sektor ini berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% *year on year*. ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)).

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) dalam konteks sistem perpajakan yang legal adalah keadaan dimana seseorang atau badan usaha memanfaatkan celah pajak (*loop hole*), yaitu melakukan kegiatan yang legal sesuai ketentuan perundang-undangan dengan maksud dan tujuan yang semata-mata mengurangi beban pajak yang terutang. (Timbul Hamonangan 2019 : 242). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*), diantaranya adalah konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan. Penerapan prinsip konservatisme dengan penghindaran pajak terdapat hubungan. Dengan menggunakan prinsip konservatisme laba perusahaan menjadi kecil dan penghasilan kena pajak akan sedikit. Sehingga perusahaan berusaha menghemat pajak. (Kurniaty 2017).

Menurut Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Eni Savitri 2016 : 22). Dengan kata lain Konservatisme Akuntansi adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin dan tidak terburu-buru dalam mengakui pendapatan dan aset. Namun bisa diakui ketika sudah yakin akan diterima.

Dalam pelaporan keuangan yang menjadi salah satu fokus utama adalah oput berupa informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu sehingga diharapkan dapat menghasilkan angka yang *relevant dan reliable*. Prinsip konservatisme diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan laba serta aktiva. Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi penggunanya. Selain konservatisme akuntansi, hal yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah struktur kepemilikan manajerial. Menurut Atari (2016) dalam Kurniaty (2017), Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya. Adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan perusahaan (agen) yang menjadikan manajer kemungkinan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahterannya.

Menurut Munisi dkk (2014) dikutip dari Kurniaty (2017:32), kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh direktur, manajer dan komisaris perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Adanya konflik kepentingan yang muncul antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajer (*agen*) yang menjadikan manajer kemungkinan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahterannya. Konflik kepentingan terjadi di tahun 2017 di kubu manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang menyebabkan sahamnya disuspen (tidak diperdagangkan) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga menyebabkan nilai sahamnya labil. (sumber : [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Sehingga fenomena tersebut akan menyebabkan masalah keagenan *moral hazard* dimana seorang *agen* (manajer) tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Dalam Struktur kepemilikan manajerial menjelaskan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka semakin kecil perusahaan tersebut menghindari kewajiban perpajakannya karena manajemen cenderung ingin meningkatkan nilai perusahaan dan mementingkan keberlanjutan usaha serta nama baik perusahaan. Alasan dalam pemilihan variabel dependen *tax avoidance*, variabel independen konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial adalah karena telah banyaknya dilakukan penelitian mengenai variabel tersebut. Namun tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pramudito dan Sari (2015). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini adalah variabel, tahun penelitian dan pengukuran *Tax Avoidance*. Jika pada penelitian Terdahulu oleh Pramudito variabel independennya adalah Konservatisme akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris dan variabel dependennya *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, dengan melakukan Studi Empiris Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Dengan hasil penelitian Konservatisme akuntansi, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini, variabel independen adalah Konservatisme Akuntansi dan Struktur Kepemilikan Manajerial dengan variabel dependen adalah *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan temuan fenomena dilapangan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* ?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*?
3. Bagaimana hubungan konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial ?
4. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui hubungan konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial.
4. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*.

## 2. LITERATURE STUDY

### 2.1. Literature

Perkembangan tata kelola perusahaan yang berasal dari teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menyatakan bahwa teori yang mendasarkan pada konflik yang timbul antara *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen). *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada *agen* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agen* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Asimetri informasi timbul karena terjadi ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa perusahaan merupakan rekan legal di antara individu-individu, dengan didefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu mekanisme kontrak antara penyedia modal dalam hal ini pemegang saham (*principal*) dan para agen (manajemen). *Agency theory* mengemukakan bahwa manajer akan bertindak oportunistik dengan mementingkan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu terdapat perbedaan kepentingan dari *agen* dan *principal*, sehingga *principal* akan mengeluarkan biaya agensi berupa insentif yang sesuai untuk menjamin bahwasannya agen tidak berperilaku menyimpang dalam pengambilan keputusannya untuk mensejahterakan pribadi agen.

*Tax Avoidance* adalah kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang bersifat legal karena dilakukan berdasarkan undang-undang yang ada. Menurut Dr. Timbul Hamonangan Simanjuntak, SE.,MA (2019:242) *Tax avoidance* adalah Penghindaran pajak dalam konteks sistem perpajakan yang legal, dimana seseorang atau badan usaha memanfaatkan celah pajak (*loop hole*), yaitu melakukan kegiatan yang legal sesuai ketentuan perundang-undangan dengan maksud dan tujuan yang semata-mata mengurangi beban pajak yang terutang.

Penghindaran pajak dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan penghasilan bersih setelah pajak, sehingga manajemen dianggap memiliki kinerja yang bagus oleh pemegang saham. Menurut Rist dan Pizzica (2015:54), *effective tax rate* (ETR) merupakan indikator dalam menghitung tingkat penghindaran pajak suatu entitas. Dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Sehingga dalam penelitian ini, proksi penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).

### 2.2. Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Menuut Givoly dan Hayn (2000) yang dikutip oleh Dr. Enni Savitri, S.E, M.M.Ak (2016:46) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi akuntansi adalah sikap berhati-hati untuk tidak terburu-buru dalam mengakui laba dan mengukur aktiva serta sesegera mungkin mengakui rugi dan beban dengan pengukuran dengan menggunakan proksi akrual *CONNAC*. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

### 2.3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Adapun menurut Munisi dan Gibson (2014) dalam jurnalnya *Corporate Board and Ownership Structure* yang dikutip oleh Rezia Susi (2019:3) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Besar kecilnya kepemilikan entitas oleh manajer menggambarkan adanya kesamaan tujuan antara *principle* dan *agent*. Maka dapat dikatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang *notabene* adalah mereka sendiri. Besar kecilnya kepemilikan entitas oleh manajer menggambarkan adanya kesamaan tujuan antara *principle* dan *agent*. *Agent* akan bertindak sekaligus sebagai *principle*, karena resiko yang dipegang manajer mencakup 2 peran. Sehingga akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan manajerial diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh manajer terhadap jumlah saham yang beredar. (Rezia Susi 2019 :3).

### 3. METHOD

Tujuan adanya metode penelitian adalah untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana langkah-langkah penelitian dilakukan, sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *kuantitatif*. Pada penelitian ini penekanan pada penggunaan metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (sugiyono, 2017 : 35).

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Tax Avoidance diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR), dihitung dari jumlah beban pajak penghasilan di bagi dengan total laba sebelum pajak. *Effective tax rate* adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung perusahaan. *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan *Effective tax rate* seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sarra (2017) yang menyatakan bahwa ETR merupakan salah satu pengukur *tax avoidance*

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52) konservatisme diukur dengan menggunakan akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu. Konservatisme diukur dengan menggunakan *accrual items* seperti halnya penelitian yang dilakukan Sarra, (2017) dalam penelitiannya untuk mengukur konservatisme dengan menggunakan akrual.

Proksi yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi dengan menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang dikutip oleh Enni Savitri hal 52. Konservatisme (CONNAC) merupakan perbandingan  $(NIt+DEP-CFO \times (-1))$  dengan TA. Dimana :

CONNAC	=	Konservatisme Akuntansi
Nit	=	<i>Net income</i> ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan i pada periode t ( <i>Net income</i> dapat diperoleh dari laporan laba rugi)
CFOit	=	<i>Cash flow</i> dari kegiatan operasional untuk perusahaan i pada periode t (diperoleh dalam laporan arus kas konsolidasian pada aktivitas operasi pada laporan keuangan perusahaan)
TA	=	Total asset untuk perusahaan i pada periode t (diperoleh dalam laporan posisi keuangan padalaporan keuangan perusahaan) .

Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dari penelitian ini mengambil dari Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2018.
2. Jumlah perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan split saham selama periode 2017-2018.
3. Jumlah perusahaan manufaktur sektor Industri Konsumsi yang tidak memiliki struktur kepemilikan manajerial dan tidak melaporkan laporan keuangan yang lengkap terdaftar di bursa Efek.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Untuk itu digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147) pengertian analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pengujian regresi linear berganda

dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu :

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Menurut Ghozali (2016 : 103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen.

Menurut Ghozali (2016:105) menyatakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika R<sup>2</sup> yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- b. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari tolerance value dan lawannya Variance Inflation Faktor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:
  - Tolerance value  $< 0,10$  atau  $VIF > 10$  : terjadi multikolinearitas.
  - Tolerance value  $> 0,10$  atau  $VIF < 10$  : tidak terjadi multikolinearitas”.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut *heteroskedastisitas*. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya *heteroskedastisitas* dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Model yang baik adalah yang tidak terjadi *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2016:134).

Menurut Ghozali (2016 :107) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini uncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat dat apakah data residual terjadi secara *random*. *Run test* dilakukan dengan membuat pengambilan keputusan, yaitu :

- a. Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.
- b. Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### 4. RESULTS AND DISCUSSION

##### 4.1. Results

Analisis Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik data yang menjelaskan nilai statistik dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONNAC	16	-0,376	-0,078	-0,184	0,0773
SKM	16	0	10,595	1,5521	3,5395
ETR	16	0,222	0,386	0,2734	0,0438

Valid N (listwise)	16			
--------------------	----	--	--	--

(Sumber : Data yang Diolah SPSS 25, 2020)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel yang yang diobservasi adalah sebanyak 8 observasi. Dari hasil analisis data di atas, masing masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Konservatisme Akuntansi (X1) dengan *CONNAC* memiliki nilai minimum sebesar  $-0,376$  dan nilai maksimumnya sebesar  $-0,078$ . Nilai rata-rata *CONNAC* adalah sebesar  $-0,18425$ . Sedangkan standar deviasi sebesar  $0,077326$  memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari Koservatisme Akuntansi (*CONNAC*), adalah sebesar  $0,077326$  dari 8 sampel yang digunakan.

b. Struktur Kepemilikan Manajerial (X2) memiliki nilai minimum sebesar  $0,0000$  dan nilai maksimumnya sebesar  $10,595$ .

Nilai rata-rata SKM adalah sebesar  $1,55213$ . Sedangkan standar deviasi sebesar  $3,539511$  memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar  $3,539511$  dari 8 sampel yang digunakan.

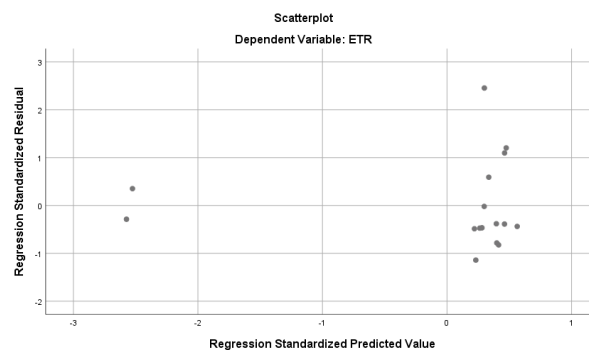
c. Penghindaran Pajak (Y) dalam ETR (X3) memiliki nilai minimum sebesar  $0,222$  dan nilai maksimumnya sebesar  $0,386$ . Nilai rata-rata dari ETR adalah sebesar  $0,27335$ . Sedangkan standar deviasi sebesar  $0,043848$  memiliki arti Bahwa ukuran penyebaran data dari variabel penghindaran pajak dalam ETR adalah sebesar  $0,043848$  dari 8 sampel yang digunakan.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat kenormalan distribusi dalam model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual. Uji normalitas penting untuk dilakukan karena jika asumsi klasik dihilangkan, maka uji statistik menjadi tidak valid. Salah satu uji yang ditempuh dalam uji Normalitas adalah Uji *Kolmogorov smirnov*. Konsep dasar uji *kolmogorov smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. diketahui bahwa nilai signifikan *Asymp.Sig. (2tailed)* sebesar  $0,10 \geq 0,05$ . Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov*, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam regresi sudah terpenuhi.

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau Tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas hanya dapat dilakukan jika variabel yang digunakan dalam model regresi lebih dari satu. Nilai yang dijadikan acuan untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $> 0,10$  atau nilai *VIF*  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

Nilai *tolerance* yang diperoleh untuk tiap-tiap variabel bebas diatas  $0,10$  dan nilai *VIF*nya kurang dari  $10$ . Pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui nilai *tolerance* untuk variabel Konservatisme Akuntansi (*CONNAC*) dan Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) adalah  $0,851$  lebih besar dari  $0,10$ . Sementara, nilai *VIF* untuk variabel Konservatisme Akuntansi (*CONNAC*) dan Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) adalah  $1,175 < 10,00$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sesama variabel bebas yang terdapat didalam model regresi dan tidak terdapat multikolinieritas diantara sesama variabel bebas didalam model regresinya.

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (*heteroskedastisitas*). Jika varians dari pengamatan residual satu ke pengamatan lain tetap maka disebut *homoskedasitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedasitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homokedastisitas*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* dengan melihat hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *ZSRESID*.



(Sumber : Data yang Diolah SPSS 25, 2020)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, menunjukkan bahwa gambar plot tersebar tidak membentuk pola yang teratur dan menyebar di atas dan dibawah sekitar angka 0, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk

memprediksi peningkatan ETR, berdasarkan masukan variabel independen Konservatisme Akuntansi dan Struktur kepemilikan manajerial.

Hasil perhitungan statistik Uji F menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar  $0,870 > F_{tabel}$   $0,267$  dan nilai signifikansi  $0,442 > 0,05$ . Maka dengan dasar tersebut  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

## 4.2. Discussion

- a. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* Konservatisme Akuntansi adalah salah satu prinsip akuntansi dalam meminimalisir resiko dan kemungkinan yang terjadi. Biasanya penggunaan akuntansi yang konservatif akan menaikkan nilai ETR. Karena laporan keuangan cenderung mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga dengan nilai ETR yang tinggi dapat dikatakan perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Namun berdasarkan hasil perhitungan dari 8 sampel yang digunakan. Hasil pengujian hipotesis mengatakan bahwa variabel konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel konservatisme akuntansi (X1) sebesar  $-0,087$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar  $2,160$  dengan tingkat signifikansi  $0,932 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima artinya Konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi digunakan pemerintah dalam hal perpajakan terlihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah seperti membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan *leasing* dengan hak opsi, perusahaan pertambangan dengan biaya reklamasinya dan tidak diperkenalkannya menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok, sesuai pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 tentang Pajak Penghasilan yang sudah diubah beberapa kali hingga perubahan yang terakhir.
- b. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* Struktur kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principle*, karena manajer bertindak sebagai 2 peran sekaligus sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan mengesampingkan kepentingan pribadi agar penghindaran pajak tidak terjadi. Namun berdasarkan hasil perhitungan dari 8 sampel yang digunakan. Hasil pengujian hipotesis mengatakan bahwa variabel Struktur kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Struktur kepemilikan manajerial  $-1,180$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar  $2,160$  dengan tingkat signifikansi  $0,259 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima artinya struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut struktur kepemilikan manajerial bukanlah alasan perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan saham oleh manajer masih tergolong kecil, sehingga manajer tidak memiliki hak yang besar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proposi kepemilikan saham. Sebab lainnya yaitu perbedaan jenis sampel perusahaan yang ditentukan oleh peneliti sebagai dasar perhitungan statistik dalam penelitian ini.
- c. Hubungan konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial Konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Adapun hasil dari analisis korelasi hubungan antara konservatisme akuntansi (X1) dan struktur kepemilikan manajerial (X2) adalah sebesar  $0,386$  dengan arah positif. Artinya Konservatisme akuntansi (X1) dan struktur kepemilikan manajerial (X2) memiliki hubungan yang rendah. Kemudian besar pengaruh Konservatisme Akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial adalah  $(0,386)^2 \times 100\% = 14,90\%$ . Hal ini berarti antara variabel konservatisme akuntansi dan variabel struktur kepemilikan manajerial terdapat hubungan. Karena jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku.
- d. Pengaruh konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Uji Simultan atau Uji F, Hasil perhitungan statistik Uji F diatas berdasarkan tabel Anova menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar  $0,870 > F_{tabel}$   $0,267$  dan nilai signifikansi  $0,442 > 0,05$ . Maka dengan dasar tersebut  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi dan Struktur Kepemilikan Manajerial secara simultan tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan digunakan oleh pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajak. Pemerintah mengatur dengan undang-undang yang ada supaya celah-celah pajak dapat diminimalkan sehingga penerimaan pajak dapat terealisasi. Begitupun dengan struktur kepemilikan manajerial, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tergolong kecil. Namun manajer masih bisa bertindak sebagai dua peran, Sebagai *agent* (manajer) dan *principle* (pemegang saham) sehingga permasalahan agensi dapat teratasi.

## 5. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti terkait pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Secara parsial konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi yang konservatif tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena dengan adanya Peraturan Pemerintah maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin sempit.
2. Secara parsial struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham manajer yang tergolong rendah tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Karena manajer bertindak sebagai *agent* dan *principle*, besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajer tidak mempengaruhi wajib pajak atau perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.
3. Terdapat hubungan antara variabel konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial. Karena jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif.
4. Konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. hal ini menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan manajerial bukanlah variabel yang tidak dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan data dengan jangka waktu pengamatan dua tahun mulai dari 2017-2018. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode observasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Sektor industri lainnya diduga juga dapat berpengaruh terhadap penelitian ini, oleh karena itu peneliti dimasa yang akan datang diharapkan menggunakan sektor atau industri yang berbeda.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan proksi lain untuk mengukur tindakan *tax avoidance* seperti *Cash Effective Rate (CETR)* dan *Book Tax Different (BTD)*.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan manajerial dan *tax avoidance*. Diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan proksi lain seperti *corporate governance* atau menambahkan struktur kepemilikan lain seperti kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam kesempatan ini kami haturkan terima kasih atas kepercayaannya untuk melakukan penelitian ini semoga bermanfaat dan dijadikan landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, terima kasih juga kami sampaikan untuk Ketua YPSA beserta jajarannya, Ketua STIE Sebelas April Sumedang beserta civitas akademika atas sumbang saran dan dukungan finansialnya sehingga penelitian ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

## REFERENCES (10 pt)

- Astrian Afri, Dwi dan Ethika, 2016. "Pengaruh Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Charisma, Rezia Bayu dan Susi Dwimulyani, 2019. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating". Jakarta :Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi dan Bisnis ISSN : 2615-2584.



- Fadhila, Dudi dan Siska Priyandani , 2017. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21.3. Halaman : 1803-1820. ISSN : 2302-8556
- Ghazali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Givoly, D., and C. Hayn. 2000. (Enni Savitri, 2016 :52). Conservatism Based On Accrued Items. Yogyakarta : Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 1982. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*
- Kurniaty, 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). E-Jurnal Akuntansi : Universitas Tanjungpura
- Krisna, Adisti Maharani, 2019. “Pengaruh Kepemilikan Insitutional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”. E-Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi. Vol 18.2 Halaman : 82-91. ISSN : 1978-4007
- LaFond, Ryan and Roychowdhury, Sugata, Managerial Ownership and Accounting Conservatism (February 2007). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=929693>.
- Munisi dan Gibson. 2014. (Rezia, Susi 2019: 3). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. Jakarta :Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi dan Bisnis ISSN : 2615-2584.
- Negara, Tunggul Anshari. 2017. *Ilmu Hukum Pajak*. Yogyakarta Setara Pres.
- Ratnasari, Maria M., Pramudito, Batara Wiryo. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tax Avoidance, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.13.3 Halaman : 705-722. ISSN : 2303-1018
- Rist, Michael & Pizzica, Albert J. 2015. Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions. New York: Apress.
- Sarra, Hustna Dara. 2017. “Pengaruh Konservatisme, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)”
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta : Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Simanjuntak, Timbul Hamonangan. 2019. *Perpajakan Nasional*. Yogyakarta : ANDI
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri* 2009. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sundari, Novi. Aprilina, Vita. 2017. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance”. *Jurnal Akuntansi* Vol. 8 No 1 : 85-109
- Untung dan Hartini. 2006. (Fadhila dkk 2016 : 1806). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21.3. Halaman : 1803-1820. ISSN : 2302-8556
- Financial Accounting Statement Board* (Dr. Enni Savitri, S.E., M.Ak 2017: 23)
- Undang-Undang No 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Undang-Undang Pph No 36 Tahun 2008
- Bisnis Liputan 6, 2017. Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun. Diakses pada 21-01-2020 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun> Britama, 2012. *Sejarah dan Profil Singkat*. Diakses Pada 2-04-2020 dari <http://www.britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tcid/>
- Finance Detik, 2019. Kisruh Laporan Keuangan Garuda: Ditolak Komisaris Hingga Terbukti Cacat. Diakes pada 19-01-2020 dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4603814/kisruh-laporan-keuangan-garuda-ditolak-komisaris-hingga-terbukti-cacat>

Nasional Kontan, 2019. Januari 2019, Penerimaan Pajak Sektor Manufaktur Turun 16,2 %. Diakses pada 21-01-2020 dari <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.jontan.co.id/news/januari-2019-penerimaan-pajak-industri-manufaktur-turun>

Nasional Kontan, 2019. Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. Diakses pada 21-01-2020 dari <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/v/samp.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>

Nasional Kontan, 2019. Penerimaan pajak baru 80,29% per 26 Desember, begini trennya dalam dua tahun terakhir. Diakses pada 21-01-2020 dari <https://nasional.kontan.co.id/news/penerimaan-pajak-baru-8029-per-26-desember-begini-trennya-dalam-dua-tahun-terakhir?page=all>

Kompasiana, 2018. Manajemen Bermasalah, Harga Saham “Berdarah-darah” Diakses pada 19-01-2020 dari <https://www.kompasiana-com.cdn.ampprojec.org/v/s/manajemen-bermasalah-harga-saham-berdarah-darah>

Website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Diakses Januari 2020-Februari 2020

Website [www.google.com](http://www.google.com) Diakses Desember 2020-Februari 2020

Wordpress,2016. Skandal Manipulasi Laporan Keuangan Kimia Farma. Diakses pada 04-02-2020 dari <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-lapran-keuangan-pt-kimia-farma-tbk>